

## GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN

Tgl/Bln/Thn : 06/01/2009

Subyek :

Hari : Selasa

Kata Kunci :

Halaman : 1

### Bertanam Sayur di Lautan Sampah

Jaya (43) menanam sayuran di lahan gambut di Kampung Apung, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, Jumat (2/1). Warga memanfaatkan lahan gambut bekas tempat pembuangan sampah untuk bercocok tanam sayuran bayam, kangkung, dan cesim.

Sejauh mata memandang, areal bekas pemakaman Kapuk Teko di Jalan Kapuk Raya RT 10, RW 01, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, tampak hijau menyegarkan. Aneka jenis tanaman tumbuh subur di lahan seluas 2 hektare itu. Beberapa di antaranya sayuran yang ditanam warga sebagai sumber mata pencaharian mereka, seperti bayam, kangkung, dan cesim.

Siapa sangka, kehijauan yang tampak di bekas areal pemakaman tersebut ditanam di atas lautan sampah yang mengapung di atas air, yang telah menenggelamkan areal pemakaman tersebut. Adalah sang Ketua RW bernama Juhri (50), yang telah menjadi "motor" bagi warga untuk melakukan perubahan besar di kampung mereka. Termasuk menggerakkan warga untuk memanfaatkan lautan sampah yang mengotori lingkungan mereka sebagai media tanam.

Padahal, setahun lalu, di sekitar permukiman tersebut tak ubahnya tempat pembuangan sampah. Tumpukan sampah memenuhi lingkungan warga, termasuk di areal pemakaman tersebut.

Selain itu, sejak tahun 1988, walau hujan tak turun, genangan air setinggi sekitar 50 cm-70 cm rutin menghampiri lingkungan yang dihuni 116 keluarga di 12 RT, terutama di wilayah RT 10. Ketinggian air kian bertambah ketika musim penghujan tiba. Bahkan, tingginya bisa mencapai 2 meter, sehingga nyaris menenggelamkan rumah-rumah. Warga terpaksa meninggikan rumah mereka, sehingga terlihat seperti rumah panggung.

Lalat pun berdatangan dan berkembang biak dengan subur di lingkungan ini. Kondisi tersebut membuatnya tak layak huni. Apalagi tumpukan sampah yang tergenang air menyebarkan bau tak sedap di mana-mana.

"Sebelum tahun 1988, daerah ini adalah yang tertinggi dan paling kering dibanding beberapa wilayah di sekitarnya. Bahkan kalau musim penghujan tiba, di beberapa wilayah terendam banjir, kampung kami kerap dijadikan tempat mengungsi," kata Juhri, ketika ditemui SP di rumahnya beberapa waktu lalu.

Namun, katanya, sejak pabrik dan perumahan menjamur di sekitar Kapuk, kampung yang dulunya tak pernah banjir berubah menjadi "sungai" yang tak pernah kering. Tempat Pemakaman Umum Kapuk Teko pun tenggelam dan tak lagi dapat digunakan.

Sebagai Ketua RW, Juhri tergerak untuk melakukan perubahan di kampungnya. Ia pun mengajak warga bekerja bakti membersihkan lingkungan kampung mereka dari sampah-sampah yang berserakan.

"Usaha membersihkan kampung ini saya mulai pascabanjir tahun 2007. Semula hanya beberapa warga yang bersedia membantu. Tapi lama-lama makin banyak yang bersedia terlibat. Sehingga sedikit demi sedikit kampung ini mulai terbebas dari sampah. Warga pun diingatkan untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan. Hal itu demi kesehatan dan kenyamanan bersama. Akhirnya, jika dulu ibaratnya warga makan bareng dengan lalat, kini sudah tidak lagi," ungkapnya.

### **Lahan Gambut**

Banyaknya sampah, dikatakan Juhri, membuat dia dan warga kesulitan membersihkan seluruh wilayah kampung. Apalagi, air tak pernah surut dari lingkungan kampung mereka. Akhirnya dengan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, Juhri pun mengajak warga memanfaatkan tumpukan sampah di areal bekas pemakaman sebagai media tanam.

"Sampah yang menumpuk dan terendam air di areal pemakaman lama-lama berubah menjadi lahan gambut. Berbekal pengetahuan dari buku-buku yang pernah saya baca, saya pun mengajak sejumlah warga untuk memanfaatkan lahan gambut itu sebagai media tanam. Kami pun mencoba menanam kangkung, ternyata berhasil. Kangkung yang ditanam warga tumbuh subur," kata pria yang hanya lulus SD tersebut.

Melihat upayanya membuahkan hasil, Juhri makin semangat mencoba menanam sejumlah tanaman di lahan gambut yang berada di atas "lautan" sampah tersebut. Apalagi dengan menanam di lahan gambut yang mengapung di genangan air, warga tak perlu bersusah payah menyiram seperti layaknya jika menanam di atas tanah pada umumnya.

Selain memanfaatkan tumpukan sampah sebagai media tanam, Juhri kemudian berusaha mengajak warga untuk hidup bersahabat dengan banjir yang kerap melanda kampung mereka.